

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA SELAT BESAR KECAMATAN BILAH HILIR KABUPATEN LABUHAN BATU

Susyani^{1*}, Donal Nababan², Fridalina Tarigan³

^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana
Universitas Sari Mutiara Indonesia

*Email Korespondensi : susyan004@gmail.com

Submitted :03-01-2024, Reviewed: 11-01-2024, Accepted:17-01-2024

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2719>

ABSTRACK

The problem of stunting occurs in childhood which has an impact on morbidity, death, impaired physical growth, impaired mental development, cognitive development. The aim of the study was to analyze the factors associated with the incidence of stunting in toddlers in Selat Besar Village, Bilah District Downstream Labuhan Batu Regency. Analytical observational research design with a cross sectional approach. The research was conducted in Selat Besar Village, Bilah Hilir District, Labuhan Batu Regency. The research was conducted from January to May 2023. The population consisted of 441 mothers with toddlers aged 12-59 months. The sample size using the Taro Yamane formula was 82 mothers of toddlers. Sampling used Random Sampling technique. The results of the study with the Chi-square test showed that there was a relationship between clean water sources, hand washing behavior, environmental sanitation, history of infection and maternal nutritional status during pregnancy and the incidence of stunting in toddlers. Clean water ($p=0.026$), environmental sanitation ($p=0.001$), hand washing behavior ($p=0.000$), history of infection ($p=0.001$) and maternal nutritional status during pregnancy ($p=0.004$). The most dominant factor influencing the incidence of stunting in toddlers is hand washing behavior ($p=0.001$).

Keywords: *Stunting incidents, in toddlers*

ABSTRAK

Permasalahan *stunting* terjadi pada masa kanak-kanak yang berdampak pada kesakitan, kematian, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan mental, kognitif dan gangguan perkembangan motorik. Tujuan penelitian untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Mei Tahun 2023. Populasinya ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan sebanyak 441 orang ibu. Besar sampel menggunakan rumus Taro Yamane sebanyak 82 orang ibu balita. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *Random Sampling*. Hasil penelitian dengan uji *Chi-square* ada hubungan antara sumber air bersih, perilaku mencuci tangan, sanitasi lingkungan, riwayat infeksi dan status gizi ibu pada saat kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita. Untuk air bersih ($p=0,026$), sanitasi lingkungan ($p=0,001$), perilaku mencuci tangan ($p=0,000$), riwayat infeksi ($p=0,001$) dan status gizi ibu pada saat kehamilan ($p=0,004$). Maka dari itu faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yaitu perilaku mencuci tangan ($p=0,001$).

Kata Kunci : *Kejadian Stunting, Pada Balita*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan bagian pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami peningkatan yang sangat pesat pada usia dini, yaitu dari usia 0 sampai 5 tahun yang sering disebut juga sebagai fase “golden periode”. Golden periode merupakan masa yang sangat penting untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan, karena setelah lewat masa ini maka berisiko mengalami kelainan secara permanen (Liviana, et al., 2019). Anak yang terkena stunting sejak usia dini hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa (Apriluana & Fikawati, 2018).

Balita usia 12-59 bulan merupakan usia yang rentan terhadap masalah *stunting* (Agustia dkk, 2018). Faktor pemicu stunting bisa dikelompokkan menjadi pemicu langsung serta tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum serta ASI eksklusif, pola mengkonsumsi anak, serta penyakit peradangan yang dialami anak jadi aspek pemicu langsung yang pengaruhi status gizi anak serta dapat berakibat pada stunting. Sebaliknya pemicu tidak langsungnya merupakan akses serta ketersediaan bahan pangan serta sanitasi serta kesehatan area (Rosha et al, 2020).

Stunting merupakan bagian dari salah satu masalah gizi yang terjadi pada balita dan telah menjadi pusat perhatian dunia dalam beberapa dekade terakhir. Stunting merupakan kondisi di mana masa pertumbuhan menjadi terhambat karena adanya kekurangan gizi dan keterbatasan akses kesehatan maupun kebersihan pada balita (UNICEF et al., 2021). Berdasarkan WHO, stunting ditandai dengan tinggi anak yang lebih kecil dari standar deviasi yang telah ditetapkan (< -2 SD) (Nisa et al., 2021; Rahayuwati et al., 2020). Stunting umumnya terjadi di negaranegara yang berpenghasilan rendah, termasuk salah satunya Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) Stunting sendiri merupakan suatu masalah yang menunjukkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak yang diakibatkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Data dari WHO melaporkan bahwa

secara global, terdapat 155 juta anak usia balita yang mengalami stunting (WHO, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menyumbang angka terjadinya stunting tertinggi urutan ketiga di Asia Tenggara dengan mencapai 36,4% dari tahun 2005-2017. Namun, ditahun 2018 mengalami penurunan hingga 27,5%. Stunting di Indonesia menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius dan perlu diperhatikan, karena tergolong dalam kategori tinggi dalam standar WHO, yaitu sebesar 30-39% per tahunnya (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018, menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi terjadinya stunting yang berbeda-beda. Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat menjadi dua provinsi dengan angka terjadinya stunting paling tinggi melebihi 40% (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Permasalahan stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak berdampak pada kesakitan, kematian, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan mental, kognitif dan gangguan perkembangan motorik. Gangguan yang terjadi cenderung bersifat ireversibel dan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif saat dewasa (de Onis & Branca, 2016; WHO, 2018; Kemenkes RI, 2018; Vonaesch et al., 2018). Dampak lain yang terjadi akibat stunting dimana anak memiliki kecerdasan kurang yang berpengaruh pada prestasi belajar tidak optimal dan produktivitas menurun. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menghambat perkembangan produktivitas suatu bangsa di masa yang akan datang (Hossain et al., 2017; Kemenkes RI, 2018; Trihono et al, 2015).

Di Provinsi Sumatera Utara diketahui berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) diketahui angka prevalensi stunting pada balita di Sumut Tahun 2021 sebesar 25,8% dan pada Tahun 2022 prevalensi stunting sebesar 21,1%. Untuk Kabupaten Labuhan Batu berdasarkan hasil SSGI pada tahun 2021 prevelensi stunting mencapai 27% dan pada Tahun 2022 prevalensi stunting terdapat sekitar 23,9%. Hal ini tentunya masih belum mencapai target dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan salah satu indikator dan target adalah



preferensi stunting pendek dan sangat pendek dengan target penurunan yang signifikan dari kondisi 24,4% pada tahun 2021 menjadi 14% pada tahun 2024 (Diskominfo, 2023).

Faktor penyebab stunting terdiri atas faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah *water, sanitation and hygiene* (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (Uliyanti, et al., 2017). Faktor risiko lingkungan lainnya adalah tentang pengolahan sampah (Novianti & Padmawati, 2020). Beberapa dari komponen tersebut harus terpenuhi, agar morbiditas dan angka permasalahan gizi bisa diturunkan, salah satunya adalah stunting yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat (Ainy, 2020).

Faktor sanitasi yang tidak layak mempunyai hubungan signifikan dengan stunting, sehingga anak dengan kondisi sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting (Apriluana and Fikawati, 2018). Akses sanitasi yang layak dapat melindungi balita terhadap stunting sebesar 70,6% (Vilcins, Sly and Jagals, 2018). Air minum yang bersih dan memadai, sanitasi layak, saluran air untuk air limbah dan pengelolaan limbah padat yang tepat adalah intervensi kesehatan ekuitas yang utama (WHO, 2018).

Sumber air minum tidak lepas dari kualitas fisik air minum. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum, air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif. Parameter yang digunakan untuk melihat kualitas fisik air yang baik yaitu memenuhi syarat tidak keruh tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna. Penelitian sebelumnya oleh Sukoco dkk, menyatakan bahwa lebih banyak 52,6% balita stunting dengan kualitas fisik air yang buruk menurut persyaratan kesehatan kualitas air minum yang ditetapkan Kemenkes.

Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi stunting dapat memberikan dampak terhadap kehidupan balita, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu terjadinya masalah kesehatan, perkembangan dan ekonomi. Masalah kesehatan jangka pendek akibat stunting yaitu peningkatan morbiditas dan mortalitas. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Permasalahan ekonomi yaitu peningkatan pengeluaran akibat masalah kesehatan, contohnya biaya perawatan anak yang sakit. Sedangkan dampak kesehatan jangka panjang pada balita stunting yaitu peningkatan kasus obesitas, penyakit yang berhubungan dengan obesitas, dan penurunan kesehatan reproduksi. Serta masalah ekonomi yaitu penurunan kapasitas dan produktivitas kerja (Kiik & Nuwa, 2020).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Labuhan Batu pada Tahun 2019 dari 41.251 orang balita terdapat 677 (1,64%) balita pendek (tinggi badan dan umur tidak sesuai), pada Tahun 2020 sebanyak 29.742 orang balita terdapat 528 (1,78%) balita pendek dan pada Tahun 2022 sebanyak 36.717 orang balita terdapat 61 orang (0,17%) balita pendek. Berdasarkan data Tahun 2021 di Desa Sekat Besar Kecamatan Tanjung Haloban dari 315 orang balita terdapat 28 orang balita pendek (*stunting*). Hal ini tentunya menjadi masalah penting bagi ibu balita. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penyediaan sanitasi air bersih dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross*



sectional yaitu melakukan pengukuran data pengamatan subjek penelitian sebanyak satu kali pada satu saat dengan hanya melakukan observasi sebanyak satu kali dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023 sebanyak 441 orang ibu balita. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 82 orang ibu balita. Pengumpulan data yang digunakan yaitu

menggunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat. Penelitian ini sudah melalui kaji etik dengan no: 2546/F/KEP/USM/XII/2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif Variabel Penelitian Faktor Penyediaan Air Bersih

Faktor penyediaan air bersih di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu di uraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi variabel di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

No	Sumber Air Bersih	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak memenuhi syarat	18	21,9
2.	Memenuhi syarat	64	78,1
Jumlah		82	100
No	Faktor Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak memenuhi syarat	43	52,4
2.	Memenuhi syarat	39	47,6
Jumlah		82	100
No	Perilaku Mencuci Tangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kurang	62	75,6
2.	Baik	20	24,4
Jumlah		82	100
No	Riwayat Infeksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ada	72	87,8
2.	Tidak ada	10	12,2
Jumlah		82	100
No	Status gizi Ibu Hamil	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	KEK (Kurang Energi Kronis)	54	65,9
2.	Tidak KEK (Kurang Energi Kronis)	28	34,1
Jumlah		82	100
No	Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Stunting	55	67,1
2.	Normal	27	32,9
Jumlah		82	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa penyediaan air bersih paling banyak yang memenuhi syarat yaitu 64 orang (79,0%) dan paling sedikit yang tidak memenuhi syarat yaitu 18 orang (22,0%). Distribusi frekuensi sanitasi lingkungan di sekitar tempat tinggal balita

paling banyak dengan kategori tidak memenuhi syarat yaitu 43 orang (52,4%) dan paling sedikit yang memenuhi syarat yaitu 39 orang (47,6%). Sedangkan untuk perilaku mencuci tangan paling banyak dengan kategori kurang yaitu 62 orang (75,6%) dan paling sedikit dengan



kategori baik yaitu 20 orang (24,4%). Kemudian banyak balita dengan riwayat infeksi sebanyak 72 orang (87,8%) dan paling sedikit tidak ada riwayat infeksi yaitu 10 orang (12,2%).

Untuk status gizi ibu pada saat hamil paling banyak dengan kategori KEK yaitu 54 orang (65,9%) dan paling sedikit dengan kategori tidak KEK yaitu 28 orang (34,1%).

Dan balita mengalami *stunting* yaitu 55 orang (67,1%) dan paling sedikit balita yang tidak *stunting* (normal) yaitu 27 orang (32,9%).

Analisa Bivariat

Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Tabel 2. Distribusi Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Sumber Air Bersih	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Normal		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak memenuhi syarat	16	88,9	2	11,1	18	100,0	0,026
Memenuhi syarat	39	60,9	25	39,1	64	100,0	

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui dari 64 orang dengan sumber air bersih memenuhi syarat, paling banyak balita dengan *stunting* yaitu 39 orang (60,9%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 25 orang (39,1%). Dari 18 orang dengan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat, paling banyak balita dengan kondisi *stunting* yaitu 16 orang (88,9%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 2 orang (11,1%).

Hasil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* sebesar $0,026 < \alpha 0,05$ artinya terdapat hubungan antara ketersediaan sumber air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu

Tabel 3. Distribusi Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Sanitasi Lingkungan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Normal		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak memenuhi syarat	36	83,7	7	16,3	43	100,0	0,001
Memenuhi syarat	19	48,7	20	51,3	39	100,0	

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui dari 43 orang dengan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat, paling banyak dengan balita *stunting* yaitu 36 orang (83,7%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 7 orang (16,3%). Dari 39 orang dengan sanitasi yang memenuhi syarat, paling banyak dengan balita normal yaitu 20 orang (51,3%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 19 orang (48,7%). Hasil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ artinya terdapat

hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui dari 62 orang perilaku mencuci



tangan dengan kategori kurang, paling banyak dengan balita *stunting* yaitu 49 orang (79,0%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 13 orang (21,0%). Dari 20 orang perilaku mencuci tangan dengan kategori baik, paling banyak dengan balita normal yaitu 14 orang (70,0%)

dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 6 orang (30,0%).

Tabel 4. Distribusi Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Perilaku Mencuci Tangan	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
	Stunting		Normal		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	49	79,0	13	21,0	62	100,0	0,000
Baik	6	30,0	14	70,0	20	100,0	

Hasil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ artinya terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

Hubungan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu

Tabel 5. Distribusi Hubungan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Riwayat Infeksi	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
	Stunting		Normal		f	%	
	f	%	f	%			
Ada	53	73,6	19	26,4	72	100,0	0,001
Tidak Ada	2	20,0	8	80,0	10	100,0	

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui dari 72 orang ibu yang mempunyai balita dengan riwayat infeksi, paling banyak balita dengan *stunting* yaitu 53 orang (73,6%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 19 orang (26,4%). Dari 10 orang ibu dengan balita yang tidak ada riwayat infeksi, paling banyak balita normal yaitu 8 orang (80,0%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 2 orang (20,0%).

Hasil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ artinya terdapat hubungan antara riwayat infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui dari 54 orang ibu dengan status gizi pada saat hamil dengan kategori KEK, paling banyak balita dengan *stunting* yaitu 42 orang (77,8%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 12 orang (22,2%). Dari 28 orang ibu dengan status gizi pada saat hamil tidak KEK, paling banyak balita normal yaitu 15 orang (53,6%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 13 orang (46,4%).



Tabel 6. Distribusi Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Status Gizi Ibu Hamil	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
	Stunting		Normal		f	%	
	f	%	f	%			
KEK	42	77,8	12	22,2	54	100,0	0,004
Tidak KEK	13	46,4	15	53,6	28	100,0	

Hasil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* sebesar $0,004 < \alpha 0,05$ artinya terdapat hubungan antara status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

Pada analisa multivariat dilakukan untuk melihat variabel yang berhubungan pada model bivariat yaitu antara sumber air bersih, sanitasi lingkungan, perilaku mencuci tangan, riwayat infeksi dan status gizi ibu hamil dengan kejadian *stunting* dilakukan dengan uji regresi logistik ganda.

Analisa Multivariat

Tabel 7. Variabel Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

No	Variabel	Nilai B	Sig	95% CI for Exp (B)	
				Lower	Upper
1.	Sanitasi lingkungan	1,822	0,005	1,739	21,978
2.	Perilaku mencuci tangan	2,443	0,001	2,816	47,055
3.	Riwayat infeksi	2,117	0,038	1,124	61,335
	Constanta	-9,008	0,000		

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa variabel perilaku mencuci tangan merupakan faktor dominan terhadap kejadian *stunting* di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023 dengan nilai *p value* 0,001.

dikarenakan kualitas airnya tidak layak untuk di konsumsi seperti keruh dan bewarna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sucipto (2019) bahwa kekeruhan air disebabkan oleh zat padat yang tersuspensi, baik yang bersifat anorganik yang berasal dari tanah, pasir, pelapukan batuan dan logam maupun organik yang berasal dari pembusukan bagian dari tumbuhan atau hewan yang dapat menjadi makanan bakteri. Selain menyebabkan kekeruhan air bahan organik yang mengalami pembusukan dan kontak dengan air akan menyebabkan air tersebut mempunyai rasa (Sucipto, 2019).

PEMBAHASAN

Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Hasil penelitian diketahui bahwa sumber air bersih masyarakat paling banyak yang memenuhi syarat yaitu 64 orang (79,0%) dan paling sedikit yang tidak memenuhi syarat yaitu 18 orang (22,0%). Sumber air pada masyarakat di Desa Selat Besar berasal dari sumur dengan pompa dan dengan sumur gali, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan air dari PAM. Hal ini tentunya ada 18 rumah yang sumber air bersihnya tidak memenuhi persyaratan

Hasil analisa bivariat diketahui terdapat hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita. Dari 64 orang sumber air yang tidak memenuhi syarat terdapat 39 orang (60,9%) balita dengan *stunting* dan sebanyak 25 orang (39,1%) balita normal. Air yang memenuhi persyaratan tetapi masih ada dijumpai balita yang *stunting* karena karena balita mengalami infeksi secara berulang akibat



dari penyajian minuman balita yang tidak higienis. Selain itu meskipun terlihat air bersih memenuhi syarat secara fisik, tetapi masih ada dijumpai sumber pencemar disekitar sumur gali ataupun sumur pompa, seperti genangan air disekitar sumur gali dan sumur pompa, lantai yang pecah, jarak sumur ke lokasi septik tank yang kurang dari 10 meter, sehingga kemungkinan bakteri pencemar seperti E.coli akan mudah masuk ke dalam air. Hal ini sejalan menurut pendapat Kemenkes (2018) bahwa kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sanitasi lingkungan di sekitar tempat tinggal balita paling banyak dengan kategori tidak memenuhi syarat yaitu 43 orang (52,4%) dan paling sedikit yang memenuhi syarat yaitu 39 orang (47,6%). Sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena sistem drainase (SPAL) yang terbuka dan tidak kedap air, terdapat genangan air di sekitar halaman rumah, tempat pembuangan sampah juga yang tidak kedap air serta kondisi di sekitar lingkungan rumah yang tidak bersih seperti sampah yang berserakan dan tidak di buang ke tempat pembuangan akhir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sucipto (2019) bahwa genangan air sisa kegiatan rumah tangga seperti mandi dan mencuci merupakan limbah cair yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan terhadap manusia mengingat ada banyak penyakit yang ditularkan melalui air. Namun air limbah tidak menyebabkan penyakit secara langsung karena air limbah hanya sebagai media pembawa dan di dalam air limbah terkandung mikroorganisme patogen penyebab penyakit, seperti virus, penyebab penyakit Polio myelitis dan Hepatitis, Vibrio Kolera penyebab penyakit kolera Asiatika, Salmonella

thyposa penyebab penyakit Thypus abdominalis, Shigella spp. penyebab penyakit disentri Basiller, Askaris spp dan Enterbius spp, penyebab penyakit cacingan (Sucipto, 2019).

Hasil analisa bivariat diketahui terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p value sebesar $<\alpha 0,001 <\alpha 0,05$. Diketahui dari 43 orang dengan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat, paling banyak dengan balita *stunting* yaitu 36 orang (83,7%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 7 orang (16,3%). Dari 39 orang dengan sanitasi yang memenuhi syarat, paling banyak dengan balita normal yaitu 20 orang (51,3%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 19 orang (48,7%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Apriluana dan Fikawati (2018) bahwa faktor sanitasi yang tidak layak mempunyai hubungan signifikan dengan stunting, sehingga anak dengan kondisi sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting (Apriluana and Fikawati, 2018). Sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat tetapi masih ditemukan balita dengan *stunting* karena beberapa orang balita mengalami riwayat infeksi berulang.

Hubungan Riwayat Infeksi Terhadap dengan Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian bahwa paling banyak balita mengalami riwayat infeksi sebanyak 72 orang (87,8%) dan paling sedikit tidak ada riwayat infeksi yaitu 10 orang (12,2%). Balita yang mengalami infeksi dalam 3 bulan terakhir mengalami muntah dan penurunan nafsu makan. Hal ini tentunya akan berdampak pada berat badan balita. Penyakit infeksi yang terjadi pada balita akan dapat menurunkan asupan makanan dan mengganggu penyerapan zat gizi terganggu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratama (2019), bahwa infeksi menjadi faktor penyebab langsung karena infeksi dapat menyebabkan zat gizi yang digunakan untuk proses perbaikan jaringan atau sel yang mengalami kerusakan. Infeksi yang sering terjadi diantaranya infeksi saluran cerna (diare) yang diakibatkan oleh virus, bakteri, maupun parasit, ISPA, kecacingan. Menyebabkan hilangnya zat gizi secara



langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolit, dan malnutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Pratama, 2019). Hal yang sama juga diungkapkan dari hasil penelitian Asiah (2020) bahwa balita dengan asupan mikronutrien secara umum dalam kategori kurang, akan cenderung mengalami infeksi dengan proporsi lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi balita yang mempunyai asupan mikronutrien dalam kategori cukup (Asiah, 2020).

Hasil analisa bivariat diketahui terdapat hubungan antara riwayat infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai *p value* sebesar $0,001 < \alpha < 0,05$. Diketahui dari 72 orang ibu yang mempunyai balita dengan riwayat infeksi, paling banyak balita dengan *stunting* yaitu 53 orang (73,6%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 19 orang (26,4%). Dari 10 orang ibu dengan balita yang tidak ada riwayat infeksi, paling banyak balita normal yaitu 8 orang (80,0%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 2 orang (20,0%). Balita dengan riwayat infeksi tetapi tidak *stunting* disebabkan karena anak yang menderita penyakit infeksi tidak dengan waktu yang lama sehingga tidak mengganggu tumbuh kembang. Sedangkan tidak memiliki riwayat infeksi tetapi mengalami *stunting*. Hal ini dipengaruhi oleh asupan nutrisi anak, dan pola asuh orangtua terkait konsumsi gizi serta adanya faktor genetik dari orang tua anak tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, S (2021) dan penelitian Dewi, N. T., dan Widari, D (2018) menyatakan bahwa anak yang memiliki Riwayat penyakit infeksi berisiko 3 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan yang tidak memiliki riwayat infeksi. bahwa risiko anak yang memiliki Riwayat penyakit infeksi yaitu 5 kali lebih besar dan berpengaruh terhadap 21,28% terhadap terjadinya *stunting*. Penelitian Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020) menyatakan risiko anak dengan riwayat penyakit infeksi 7 kali lebih besar dibandingkan yang tidak memiliki Riwayat penyakit infeksi.

Hasil analisa multivariat diketahui bahwa variabel riwayat infeksi memiliki peluang sebanyak 1,124 hingga 61,335 kali menyebabkan *stunting*. Jika balita terkena

infeksi tentunya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita, sebab apabila penyakit infeksi tersebut terjadi secara berulang maka energi yang berasal dari asupan makanan akan dialihkan untuk melawan infeksi sehingga pertumbuhan balita menjadi terhambat dan menyebabkan *stunting*.

Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting ada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada analisa univariat diketahui bahwa perilaku mencuci tangan pada ibu paling banyak dengan kategori kurang yaitu 62 orang (75,6%) dan paling sedikit dengan kategori baik yaitu 20 orang (24,4%). Kurangnya pemahaman ibu tentang perilaku mencuci tangan berdasarkan hasil dari jawaban responden yaitu ibu tidak mencuci tangan memakai sabun setelah buang air besar, setelah menceboki anak, setelah memegang hewan peliharaan dan setelah batuk/bersin dan setelah membersihkan hidung, dan ketika ditanyakan alasan tidak menggunakan sabun karena lupa dan buru-buru ingin cepat menyelesaikan pekerjaan rumah. Perilaku yang tidak mencuci tangan setelah melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Radhika (2020) yang mengatakan mencuci tangan adalah cara yang paling efektif untuk mengontrol penyebaran dari mikroorganisme patogen penyebab penyakit. Selain sabun dan air dapat juga menggunakan sabun yang mengandung alkohol.

Hasil analisa bivariat diketahui terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dengan nilai *p value* sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$. Dari 62 orang perilaku mencuci tangan dengan kategori kurang, paling banyak dengan balita *stunting* yaitu 49 orang (79,0%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 13 orang (21,0%). Dari 20 orang perilaku mencuci tangan dengan kategori baik, paling banyak dengan balita normal yaitu 14 orang (70,0%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 6 orang (30,0%). Ibu jarang mencuci tangan setelah melakukan aktivitas BAB dan kontak dengan benda kotor dengan alasan lupa dan sibuk. Hal tersebut memengaruhi kualitas



kebersihan ibu saat berhadapan dengan anak dan dapat mengakibatkan anak mudah terkena penyakit menular akibat tangan ibu yang kurang bersih digunakan untuk mengurus anak secara langsung, sehingga akhirnya membuat anak-anak mereka berisiko terserang oleh kuman yang menempel pada ibu mereka, sehingga menyebabkan penyakit infeksi seperti diare, yang juga dapat membuat mereka mengalami *stunting*. Hal ini sama dengan hasil penelitian Kwami et.al (2019) bahwa perilaku mencuci tangan merupakan tindakan preventif terhadap berbagai penyakit. Membersihkan tangan dan jari menggunakan air yang mengalir dengan sabun dalam penelitian merupakan determinan *stunting*. Penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa mencuci tangan sebelum berinteraksi dengan balita, atau pada saat balita makan tanpa mencuci tangan pakai sabun terlebih dahulu dapat dikaitkan dengan kejadian *stunting*. Balita menelan makanan/minuman yang mengandung bakteri patogen yang berasal dari tangan yang kotor (Kwami, Godfrey, Gavilan, Lakhapaul, & Parikh, 2019). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sebayang dkk (2022) bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian cacingan pada balita *stunting*. Kejadian cacingan sering terjadi pada anak yang jarang melakukan cuci tangan sebelum makan, sesudah bermain dan sesudah buang air besar (Sebayang dkk, 2022).

Hasil analisa multivariat diketahui bahwa perilaku mencuci tangan sangat dominan berpengaruh dengan kejadian *stunting*, hal ini diketahui dari nilai OR bahwa perilaku mencuci tangan dapat mencegah 2,816 sampai 47,055 kali resiko terjadinya *stunting*. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku hidup sehat yang mudah, murah tapi efektif secara klinis dapat mencegah penyebaran penyakit menular. Anak balita mempunyai resiko menderita penyakit menular karena infeksi kuman yang lebih tinggi dibanding dewasa, sistem imun mereka masih lemah. Oleh sebab itu sebagai orang tua terutama ibu diharapkan mampu turut berperan dalam menjaga kebersihan anak balitanya, salah satunya dengan melakukan CTPS.

Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status gizi ibu pada saat hamil paling banyak dengan kategori KEK yaitu 54 orang (65,9%) dan paling sedikit dengan kategori tidak KEK yaitu 28 orang (34,1%). Nutrisi merupakan salah satu hal yang penting dilakukan guna mencegah *stunting* pada anak. Agar proses tumbuh kembang anak bisa berjalan dengan optimal, ia perlu mendapatkan asupan nutrisi yang cukup di 1000 hari pertama kehidupannya, yakni sejak masih menjadi janin hingga usia sekitar 2 tahun. Selama kehamilan ibu hamil mengonsumsi cukup makronutrien, seperti karbohidrat, lemak, dan protein. Selain itu, Bumil juga perlu mengonsumsi makanan dan minuman yang kaya vitamin dan mineral, yakni zat besi, kolin, magnesium, yodium, zinc, vitamin A, vitamin B, dan vitamin D. Untuk mencukupi asupan nutrisi di atas guna mencegah *stunting* pada anak, Ibu Hamil perlu mengonsumsi beragam jenis seperti ikan, telur, daging, seafood, kacang, biji-bijian, susu, keju, yoghurt, serta aneka buah dan sayuran. Selain itu ibu hamil harus rutin melakukan pemeriksaan selama kehamilan diperlukan untuk memantau tumbuh kembang janin, dan mendeteksi apabila terdapat masalah pada janin atau kesehatan ibu hamil.

Hasil analisa bivariat diketahui terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dengan nilai *p-value* sebesar $0,004 < \alpha 0,05$. Dari 54 orang ibu dengan status gizi pada saat hamil dengan kategori KEK, paling banyak balita dengan *stunting* yaitu 42 orang (77,8%) dan paling sedikit dengan balita normal yaitu 12 orang (22,2%). Dari 28 orang ibu dengan status gizi pada saat hamil tidak KEK, paling banyak balita normal yaitu 15 orang (53,6%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 13 orang (46,4%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sukmawati (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi ibu saat hamil indikator LiLA dengan kejadian *stunting* pada balita usia 06-36 bulan. Menurut asumsi peneliti status gizi ibu hamil tidak KEK tetapi ada balita yang mengalami



stunting karena balita memiliki riwayat infeksi berulang sehingga asupan makanan menjadi berkurang sehingga mengganggu penyerapan zat gizi.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dengan *p value* 0,026
2. Ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dengan *p value* 0,001
3. Ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dengan *p value* 0,000
4. Ada hubungan riwayat infeksi pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dengan *p value* 0,001
5. Ada hubungan status gizi ibu selama kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu dengan *p value* 0,004
6. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu adalah perilaku mencuci tangan dengan *p value* 0,001

DAFTAR PUSTAKA

Apriluana & Fikawati, 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara, <http://ejournal2.litbag.kemendes.go.id>

Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Batubara 2022. Prevalensi Stunting di Sumut Masih 25,8 Persen Peringkat 17 Terbanyak Nasional, <https://sumatra.bisnis.com/read/20220615/533/1544231/prevalensi-stunting-di-sumut-masih-258-persen-peringkat-17-terbanyak-nasional>.

Fregonese F, Siekmans K, Kouanda S, Druetz T, Ly A, Diabaté S, et al. *Impact of contaminated household environment on stunting in children aged 12-59 months in Burkina Faso. J Epidemiol Community Health [Internet]*. 2017;71(4):356–63. Available from: www.academia.edu/download/55321906/2016

Hasan 2022. Sumatera Utara Masuk 5 Besar Stunting dengan Kondisi Memprihatinkan, <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/52091-sumatera-utara-masuk-5-besar-stunting-dengan-kondisi-memprihatinkan>.

Hasanah, 2021. Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan (JK3L), Volume 2 No.2, Sumber : <http://jk3l.fkm.unand.ac.id/index.php/jk3l/article/view/22/24>

Humphrey JH, Mbuya MNN, Ntozini R, Moulton LH, Stoltzfus RJ, Tavengwa N V., et al. *Independent and combined effects of improved water, sanitation, and hygiene, and improved complementary feeding, on child stunting and anaemia in rural Zimbabwe: a cluster-randomised trial. Lancet Glob Heal [Internet]*. 2022; 7(1):e132–47. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214109X18303747>

Kemendes. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Direktorat Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta.

Kemendes RI. 2012. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Kementerian Kesehatan dan JICA. Jakarta.

Kemendes RI, 2018. Buletin Stunting.

Kemendes RI, 2010. 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NOMOR492/MENKES/PER/IV/2010'.

Kemendes RI, 2013. Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan. Jakarta.

Kemendes RI, 2018. Cegah Stunting Itu Penting, Warta Kermas.

Kemendes RI, 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile



- 2018].
http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf[Ind. Available at:
http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.
- Leroy JL, Frongillo EA. *Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence*. *Adv Nutr* [Internet]. 2019;10(2):196–204. Available from:<https://academic.oup.com/advances/article/10/2/196/5364423>.
- Indriani, D., Dewi, Y. L., Murti, B., & Qadrijati, I. (2018). *Prenatal Factors Associated With the Risk of Stunting A Multilevel Analysis Evidence from Nganjuk, East Java*. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(4), 294-300.
- Martorell R. *Improved nutrition in the first 1000 days and adult human capital and health*. *Am J Hum Biologi* [Internet]. 2017;29(2):1–24. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5761352/>
- Nurmalasari, 2020. Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Stunting di Indonesia *Jurnal Qawwm : Journal For Gender Mainstreaming* ISSN: 2086-3357 (p); 2540-9182 Vol. 14, No. 1 (2020), hal. 19-28, doi: 10.20414/Qawwm.v14i1.2372 <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam>.
- Pibriyanti, 2019. Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri, Darussalam *Nutrition Journal*, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/nutrition/article/view/3398/8183>
- Rosha, B., Susilowati, A., Amaliah, N. and Permanasari, Y., 2020. Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), pp.169-182.
- Setiawan dkk, 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018, <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/813/669>.
- Soetjiningsih, Ranuh G. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Ed.2*. EGC. Jakarta
- Sulistijani, A.D. 2001. *Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita*. Puspa Suara. Jakarta.
- Supariasa IDN, Fajar I & Bakri. 2001. *Penilaian Status Gizi*. EGC. Jakarta.
- Supariasa & Purwaningsih, 2019. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Malang* <https://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/21>
- WHO, 2018. *Reducing Stunting In Children*. Switzerland: Geneva.
- WHO, 2018. *World Health Organization*. Retrieved April 18, 2018, from WHO web site: <http://www.who.int/topics/obesity/en/>
- World Health Organization, 2020. Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences*. Diakses dari: <https://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj/en/index1.html>
- Widyawati, 2021. *Penurunan Prevalensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/-4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045/>

